

AGAMA PUSAT, AGAMA PINGGIRAN SIAPA YANG MENENTUKAN JATIDIRI JEMAAT?

JOHN MANSFORD PRIOR SVD

Jatidiri kristiani: sudah kabur? telah penuh? asing? jelas? ambigu? Di sini saya ingin menyumbang beberapa butir pikiran dari perspektif antropologi dan sosiologi.

Adat, Agama dan Negara

Pengungkapan jati diri suatu kelompok muncul tatkala masyarakat tersebut berinteraksi dengan kelompok manusia lain. Masing-masing pihak menetapkan identitas sosialnya dengan menentukan batas antara orang dalam dan orang luar. Batas kelompok sosial dapat dinyatakan oleh keterikatan adat yang dibangun atas tata kerja, tata kekerabatan dan hukum warisan. Selama adat setempat relatif mandiri, anggotanya memiliki dunia bahasa dan pemahaman bersama. Garis pemisah antara adat dan agama belum timbul. Situasi seperti itu tidak lagi dapat kita jumpai di Indonesia.

Lingkup-lingkup budaya Indonesia sudah sekian lama saling mempengaruhi dan dengan demikian saling memberi makna dan saling membentuk jatidirinya. Ciri-ciri pengaruh timbal-balik antar kelompok menentukan ciri masing-masing (identitas seperti diungkapkan oleh orang luar) serta ciri-ciri penentuan dirinya (identitas seperti diungkapkan oleh anggota sendiri).

Adat setempat, seperti seadanya di Indonesia pada dasawarsa terakhir milenium kedua ini, terdiri dari sistem-sistem simbol yang dihasilkan oleh interaksi antara masyarakat adat dengan tetangga-tetangga etnisnya, pemerintah nasional serta agama-agama mondial, secara khusus agama Islam, Kristen dan Hindu. Agama dapat diartikan sebagai praktek masyarakat yang menyangkut upacara dan kepercayaan yang dilangsungkan oleh orang atau organisasi sosial tertentu. Kebudayaan-kebudayaan lisan diwarnai oleh siklus upacara, sedangkan masyarakat aksara menekankan komponen kepercayaan yang diungkapkan menurut sistematika tertentu.

Seirama dengan keanekaan lingkup budaya yang juga diwarnai oleh rasa identitas nasional, Jemaat-jemaat kristen Indonesia punya aneka identitas lokal. Keanekaan dalam pengungkapan jatidiri Jemaat-jemaat kristen sudah, sedang dan selanjutnya terbentuk oleh dua jenis interaksi utama: pertama, dengan adat keagamaan masyarakat setempat dan kedua, dengan administrasi kolonial, gerakan nasionalisme, serta program pembangunan negara.

Agama dan Adat

Gereja-gereja lokal Indonesia telah menemukan bentuk dan mengungkapkan ciri-ciri serta jatidirinya secara berbeda dari tempat ke tempat. Selain pola dan metode misi/zending yang dipakai oleh para perintis, dan di samping aliran eklesialnya (Reformasi, Katolik atau Pentekosta), faktor yang paling menentukan pembentukan jatidiri gereja lokal ialah proses pengintegrasian yang sudah dan sedang terjadi antara lembaga Jemaat-jemaat kristen dengan praktek budaya setempat dalam konteks *nation building*.

Timbul pertanyaan: pola-pola pengintegrasian gereja macam mana telah dan sedang terjadi dengan sekian banyak lingkup budaya dari masyarakat Aceh dan Batak sampai masyarakat Waro dan Zimakani?

Sinkretisme

Sinkretisme merupakan campuran antara unsur-unsur keagamaan dan kebudayaan dari berbagai sumber dengan latar sejarah kontradiktif, yang disatukan ke dalam satu amalgam baru yang dipadukan dengan cermat. Pengintegrasian sinkretistik itu tercipta tatkala terjadi peralihan simbolik dalam lingkup adat setempat, misalnya dengan diambil alih tatanan simbol dan siklus upacara kristen yang didukung oleh organisasi

Jemaat. Kompleks upacara, kebiasaan dan organisasi kristen bersama dengan landasan kepercayaannya, berasal dari konteks sosial dan kehidupan bangsa Eropa tertentu. Perlu dipersoalkan bagaimana masyarakat kristen mengungkapkan jatidirinya dalam pengintegrasian tersebut.

Berbagai Pola Sinkretisme

Dalam situasi sebhineka Indonesia, tidak mengherankan kalau ada berbagai pola sinkretisme. Untuk kepentingan tema saya akan mengabaikan pola-pola sinkretisme yang menyangkut minoritas-minoritas tertentu, dan hanya menyoroti pola yang paling dominan. Menurut hemat saya, pola yang cukup terwakili di kalangan kristen Indonesia, ialah *pola dwi-arrah*. Jemaat kristen berkembang dengan bentuk Baratnya (tentu dengan penyesuaian sana-sini), namun penganutnya juga tetap melanjutkan agama aslinya. Masyarakat menghadapi dunia modern (pendidikan dan pemerintah) dengan agama kristen atau Islam, sedangkan agama aslinya dihayati terus dalam urusan seperti adat keluarga dalam menghadapi krisis seperti penyakit dan kematian. Kedua agama berdampak secara komplementer. Proses sinkretistik ini dapat diikuti dalam sejarah perkembangan gereja.

Dengan kedatangan para misionaris perintis dan terbentuknya Jemaat Kristen dalam salah satu wilayah, suatu kontras timbul antara *praktek adat* dan *praktek eklesial*. Sejarah mencatat bahwa dari pihak masyarakat setempat, pada umumnya, pada saat masuknya lembaga gereja, kontras dalam praktek eklesial dan praktek adat setempat dipandang sebagai *kontras komplementer*. Benar bahwa kadang-kadang praktek adat dan praktek eklesial saling bersaing, (yang satu membiarkan poligami sedangkan yang lain tidak) namun pada dasarnya praktek eklesial yang masuk ditanggapi sebagai satu jaringan simbolik dan himpunan upacara yang melengkapi apa yang tersedia dalam khasanah kebiasaan daerah. Ritus dan aturan yang berasal dari berbagai sumber dan sejarah kontradiktif, kini saling melengkapi dalam penghayatan keagamaan dan kehidupan sosial. Timbul pertanyaan: konstelasi macam mana terbentuk dari pengintegrasian sinkretistik tersebut?

Jemaat kristen seperti dibawa oleh perintis dari luar dipertahankan bentuk dan tinggal cukup utuh dalam identitasnya, sebagai umat katolik dengan liturgi, devosi dan organisasi romawinya misalnya, namun unsur-unsur penting dari adat-keagamaan setempat telah masuk dan berperan di dalamnya. Identitas institusi tetap jelas – katolik Roma,

reformasi Calvin atau Pentekosta. Namun, dalam menghadapi sakit dan malapetaka orang-orang kristen memakai tata pikir, kepercayaan dan nilai daerahnya. Dimensi hidup yang terpusat pada keluarga dan kampung ditanggapi dengan daya keagamaan adat, sedangkan dimensi yang terpusat pada pendidikan dan negara oleh kekuatan kristen (Islam).

Banyak misionaris perintis dulu pernah bersifat cukup toleran, sekurang-kurangnya terhadap angkatan baptisan perdana. Tentu, ada variasi dari tempat ke tempat. Namun, tetap benar bahwa praktek eklesial dianut masyarakat Indonesia tanpa melepaskan sebagian besar dari praktek adat setempatnya. Pola sinkretisme dwi-arah ini lebih merupakan masalah bagi para pakar agama kristen dari pada masyarakat kristen itu sendiri yang sifatnya cukup pragmatis. Dengan demikian adat dan agama berdiri dalam kontras dan mewakili dua dimensi kehidupan yang semakin dibedakan. Upaya membedakan adat dari agama timbul dari para pakar dan pimpinan agama yang hendak "memurnikan" agama di mata penganutnya.

Bertobat atau Menganut?

Jika benar bahwa pola sinkretisme dwi-arah cukup meluas di kalangan kristen katolik Indonesia, apa konon terjadi tatkala orang dari lingkup budaya tertentu dibaptis ke dalam gereja?

Pertobatan dalam arti melepaskan praktek adat karena keyakinan baru (kristen) hanya mungkin setelah kategori kepercayaan dipahami oleh masyarakat. Masyarakat adat belum membedakan upacara dari kepercayaan; adat merupakan satu *way of life* yang dihayati dan diyakini melalui pengulangan ayat-ayat dari sajak adat dalam konteks ritus. Kepercayaan meresap karena dipraktekkan bukan karena keyakinan yang diformulasikan. Hanya setelah praktek adat dipersoalkan oleh wakil Jemaat kristen dan praktek eklesial dibenarkan dalam kontras dengan praktek adat tersebut, timbullah kategori kepercayaan dalam adat itu sendiri. Tradisi-tradisi tertentu dalam adat bertanding dengan gereja dan karena itu mulai dikenal sebagai agama. Proses pemisahan antara adat dan agama mulai nampak tatkala wakil gereja membela kebenarannya. Di samping itu, pihak pemerintah ikut membentuk pemisahan yang sama dengan menuntut supaya semua warga negara masuk ke dalam agama yang diakuinya dan supaya adat dalam hal-hal tertentu dipelihara atau dilepaskan demi kemajuan negara.

Baru pada fase itu pertobatan sebagai keyakinan menjadi mungkin. Hanya setelah dua lingkup kepercayaan saling bertanding dapat pertobatan diartikan sebagai re-orientasi batin. *Metanoia* mengandaikan kesadaran bahwa perubahan dasariah telah terjadi dalam hidup. Mengikuti jejak-jejak para misionaris perintis pada abad yang lalu dan awal abad ini, sulit kita menemukan daerah Indonesia di mana terjadi perubahan dasariah dalam batin masyarakat ataupun peralihan agama yang sesungguhnya (meninggalkan A untuk memasuki B), kecuali di mana orang dengan sadar melepaskan agama Islam atau Hindu-Dharma untuk menjadi kristen. Praktek kristen dianut dan ditafsir seturut logika adat. Hanya kemudian, setelah kesadaran dan keprihatinan timbul yang membedakan dimensi agama dari bidang-bidang kehidupan lain, baru timbul wawancara antara adat dan agama kristen. Sering terjadi juga bahwa perhatian bergeser dari soal perbedaan dalam praktek kepada masalah antara kepercayaan.

Jika demikian, apa yang terjadi bukan proses *metanoia* melainkan proses *penganutan*. Sistem simbol dan jaringan upacara eklesial diambil alih oleh orang yang dibaptis. Anggota lingkup adat tertentu memasuki salah satu Jemaat kristen tanpa melepaskan praktek adatnya dengan segala kepercayaannya. Dalam proses ini para baptisan baru tidak beralih: mereka menambahkan sesuatu yang baru. Mereka tidak melintasi batas agama aslinya secara jelas melainkan menerima bentuk keagamaan baru sebagai pelengkap yang bermanfaat. Gereja dianut bukan sebagai pengganti melainkan sebagai pelengkap.

Modus vivendi ini tercipta oleh masyarakat setempat, bukan secara sadar, hasil musyawarah atau melalui cara yang kaku atau mekanis dengan mengambil unsur ini dari sumber adat dan unsur lain dari sumber kristen. Agama pola dwi-arrah timbul secara "spontan" dan secara organis: apa yang berbicara dan bermanfaat, itulah yang dihayati dan karena itu pula menjadi sebagian dari tradisinya. Tipe penghayatan agama yang dihasilkan nampaknya menjawab kebutuhan Jemaat, sekurang-kurangnya untuk generasi ini.

Menganut agama kristen sebagai pelengkap terjadi dalam konfigurasi yang berbeda-beda dari tempat ke tempat. Sampai kini sistem praktek keagamaan eklesial dan adat berjalan bersamaan, sesekali bertanding, lebih sering melengkapi. Pada umumnya praktek keagamaan asli berorientasi pada kampung dan keluarga sedangkan praktek eklesial mengacu pada dunia pendidikan dan aparat pemerintahan.

Dalam proses pemisahan antara adat dan agama, adat menjadi semakin sekular, sedangkan lembaga Jemaat semakin menampung dimensi

sakral. Urusan adat berlangsung terus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun kini dinilai lain: adat dipandang sebagai kolot, sebagai milik manusia yang bertoleh ke masa lampau, manusia agraris tradisional yang belum maju, yang tinggal di pinggiran proses modernisasi, malah yang belum mengikuti perkembangan zaman.

Satu catatan patut diberikan di sini. Di lingkup-lingkup budaya lokal di mana Jemaat katolik atau Reformasi merupakan mayoritas masyarakat setempat, sering kita kurang tahu entah adat yang mendukung dan memberi bentuk pada gereja, atau gereja yang melengkapi dan memberi bentuk pada adat. Namun, ketika orang dari daerah pergi ke kota, misalnya di Jawa, hampir selalu menjadi nyata bahwa rasa keterikatan etnis dikembangkan sebagai pendukung agama. Jatidiri orang Nusa Tenggara di Jakarta terungkap dalam keterlibatan mereka dalam gereja.

Penilaian negatif terhadap adat diberikan oleh orang yang menganggap dirinya sudah maju, oleh manusia kota, oleh orang yang telah mulai memetik hasil pembangunan. Bagi sebagian dari masyarakat kecil, penilaian yang diberikan oleh manusia kota ini juga mereka terima: mereka hidup dalam kultur bisu dan realitas hidupnya diberi nama oleh golongan manusia yang lain. Namun, justru karena itu, pada masa perubahan sosial yang pesat, antara orang yang tidak lagi bisa menentukan nasib hidupnya sendiri, yang diombang-ambingkan oleh arus modernisasi dan globalisasi, yang belum menikmati hasil kemajuan zaman, yang disisihkan dan yang tidak lagi dibutuhkan oleh orang "maju", justru pada masyarakat inilah, adat dipertahankan karena memberikan jati diri dan keamanan. Bagi masyarakat kecil, jatidiri yang diberikan oleh kemajuan bernilai serba negatif. Jatidiri yang diberikan oleh lingkup budaya setempat berada dalam tangan mereka sendiri. Karena itu, bertahannya jatidiri adat lokal dapat diartikan juga sebagai suatu proses terhadap arus modernisasi yang merugikan pihak lemah.

Sementara itu, lembaga Jemaat telah tiba dan merintis sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan. Gereja dipimpin oleh orang yang sejajar dengan administrator negara. Karena itu, lembaga gereja dinilai oleh masyarakat sebagai sebagian dari dimensi hidup modern. Seorang anak yang belum dibaptis boleh tamat sekolah pada tingkat SD, tetapi sulit dibayangkan bahwa seorang anak akan tamat sekolah menengah tanpa menganut salah satu agama besar. Agama berkaitan dengan sekolah, pekerjaan di kantor, administrasi negara, kota, pusat, dunia luar, arus modernisasi.

Ironinya, menyamakan agama dengan arus modernisasi tidak dinilai secara positif oleh masyarakat kecil yang dirugikan oleh proses tersebut. Bagi mereka jatidiri sebagai anggota lingkup budaya adat tertentu lebih memberikan daya kebebasan dari pada perubahan yang ditentukan oleh pihak luar untuk kepentingan golongan lain. Masalah ini mengantarkan kita kepada elemen kedua: interaksi antara agama dan negara.

Agama dan Negara

Agama Islam datang ke Indonesia bersama kaum saudagar, sedangkan agama kristen tiba bersama bangsa-bangsa penjajah. Kendatipun ada sekian banyak nuansa yang sangat berarti bagi umat kristen Indonesia, namun kenyataan historis ini tetap mewarnai relasi antara gereja dan negara, antara Jemaat kristen dan Jemaat mayoritas. Hubungan antara Jemaat kristen dan negara sungguh kompleks dan tidak boleh disederhanakan begitu saja. Sehubungan dengan tema jatidiri kristiani saya ingin menekankan satu aspek: pola relasi antara lembaga gereja tingkat nasional dengan gereja tingkat lokal, dan antara lembaga gereja dengan umat kebanyakan. Yang mau saya katakan ialah bahwa sementara agama kristen di masing-masing daerah berpadu dengan kultur setempat, lembaga gereja nasional sudah mengintegrasikan dirinya dengan pola administrasi, pola pikir dan tata nilai negara/pemerintah. Kita benar-benar menghadapi suatu *gereja dwi-wajah*.

Saya ingin menyoroti masalah gereja dwi-wajah dari satu sudut saja: jalinan relasi antar pusat dan pinggiran. Di luar Jawa, Sumatra Selatan dan Sulawesi Selatan, Jemaat kristen telah berpadu secara sinkretistik pada pola budaya masyarakat yang tak tersentralisasi secara politik. Lingkup-lingkup budaya di luar Jawa itu bersifat rapuh secara ekonomis dan merupakan minoritas-minoritas yang tercecceh dalam sekian banyak pulau. Masyarakat ini tidak hanya marginal dalam arti geografis (luar Jawa) tetapi juga marginal dalam arti budaya, politik dan ekonomi. Sekurang-kurangnya, inilah pandangan dari masyarakat mayoritas, dan karena itu, juga merupakan persepsi umum. Namun, sepanjang sejarah ratusan gugusan budaya lokal itu telah menjalin hubungan dengan masyarakat Jawa, Sumatra Selatan dan Sulawesi Selatan. Kekuasaan politik berpusat pada tiga wilayah tersebut yang punya hirarki sosial yang tegas dan pusat politik yang kuat. Pada zaman tertentu pusat-pusat tersebut menguasai pulau-pulau luar. Dengan cara-cara yang sangat khas, sering dengan menampilkan kelihaian yang mengagumkan, lingkup-lingkup budaya daerah telah mengambil

alih bahasa pusat untuk membela keberadaan dan menyingkapkan identitasnya. Pola pusat-pinggiran yang sama ikut menentukan jatidiri organisasi gereja katolik antara tingkat lembaga dan tingkat umat kecil.

Jadi, ada dua pola budaya yang saling berinteraksi: pusat memiliki lembaga politik dan jaringan ekonomi yang terkendali oleh pusat yang kuat, sedangkan daerah terdiri dari tatanan kemasyarakatan yang amat terdesentralisasikan. Tipe pertama didukung dengan tatanan kemasyarakatan hirarkis serta sejarah dan sastra tertulis seperti terdapat di Jawa, Sumatra Selatan dan Sulawesi Selatan. Budaya "pusat" ini dinilai telah maju, dan memang didayagunakan oleh kekuatan sosio-politik untuk memajukan kepentingannya. Pola "luar Jawa", tipe pinggiran mencakup mayoritas Jemaat kristen Indonesia. Ia tidak memiliki pusat politik atau ekonomi yang kuat, tetapi bersifat etnis, rapuh, dan lisan. Kultur pinggiran acap kali dinilai terbelakang. Dia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang memotori kemajuan. Dua tipe kultur ini menghasilkan dua corak jatidiri yang berbeda dalam Jemaat-jemaat kristen.

Dari sudut kebudayaan, sejarah Indonesia dapat dibaca sebagai kisah pengaruh timbal-balik antara wilayah kultur pusat dengan wilayah-wilayah kultur pinggiran. Sejarah interaksi antara kultur pusat dan kultur pinggiran tercermin dalam sejarah relasi antara pusat dan pinggiran dalam organisasi dan politik gereja.

Akibatnya sederhana saja: identitas lembaga gereja nasional berbeda dari identitas gereja lokal; gereja institusi lain dari gereja rakyat; inter-kulturasi spontan (sinkretisme) oleh umat kecil berciri lain dari inkulturasi yang direncanakan oleh para pakar dalam komisi-komisi KWI. Sebaiknya problematik ini disoroti dari perspektif sosiologis. Sebelum itu saya ingin menarik berbagai kesimpulan sementara.

Kesimpulan Sementara: Identitas Ganda

Untuk meringkaskan argumentasi sampai kini: menghadapi tema jatidiri kristiani, kita perlu menelaah proses pemisahan antara adat dan agama, antara praktek dan kepercayaan, serta antara agama dan negara, pusat dan pinggiran, kota dan kampung, keterikatan pada masa lampau dan arah gejala ke masa depan. Hasilnya? Jemaat kristen katolik Indonesia memiliki identitas ganda: gereja rakyat mengungkapkan jatidirinya sebagai masyarakat sederhana dalam kontras dengan adat dan modernisasi. Mereka tidak berdaya terhadap arus luar namun berusaha mempertahankan identitas lokalnya dengan menganut agama

kristen (atau Islam). Sementara itu, lembaga gereja formal mengungkapkan jatidirinya dalam kontras dengan agama mayoritas dan administrasi negara.

Ungkapan Jatidiri Kristiani Indonesia

Kita perlu singgung soal daya dan fungsi rumpun-rumpun simbol kristen. Setiap agama memiliki sebetulnya logika kolektif yang terungkap dalam bahasa simbol. Setiap simbol bernilai ganda, dan bersifat ambigu. Masing-masing agama mengambil sejumlah simbol dalam konstelasi tertentu (paradigma dasar) yang mengungkapkan sikapnya terhadap dunia. Pemetaan dunia sosio-budaya Indonesia sudah kita lihat di atas; bagaimana konstelasi simbol kristen seperti terungkap dalam Jemaat-jemaat Indonesia?

Transendens – Komunio Dinamik

Upacara-upacara keagamaan menghadirkan Yang Transenden. Allah itu transenden; dalam diri Allah, Jemaat dan umat manusia seluruhnya dapat melampaui apa yang ada. Sepanjang sejarah Jemaat kristen bergerak maju, menerobosi status quo, ikut menentukan masa depan masyarakat. Dinamika transendens yang nampak dalam agama Kristen (juga Yahudi dan Islam) terwujud dalam gagasan persatuan. Jemaat patuh pada rencana Allah yang hendak membangun KerajaanNya di atas bumi. Simbol transendens berbicara dalam keterlibatan Jemaat dalam arus pengembangan masyarakat, dalam tafsirannya terhadap perubahan zaman, dalam kemampuannya untuk menampung orang dari berbagai latar belakang dalam satu kesatuan.

Simbol transendens menimbulkan satu ketegangan dasarnya: antar dinamika membentuk komunio di atas muka bumi dan identitasnya sebagai umat terpilih, tersisih, tertahbis, kepunyaan Allah sendiri. Ketegangan kreatif ini terwujud juga dalam sejarah Jemaat-jemaat kristen Indonesia: antara arus keterlibatan dalam gerakan nasional dan kebutuhannya untuk menetapkan diri sebagai minoritas tersendiri dengan panggilan khusus; antara kerelaannya untuk mengambil alih bentuk budaya setempat dan ketahanannya dalam format Reformasi atau Ritus Katolik Roma.

Jatidiri lembaga Jemaat tersingkap dalam upacara-upacara liturginya. Di kalangan kristen katolik, teks dan simbol liturgis ditentukan dari pusat dan dipaparkan dalam rumusan para pakar dari komisi

khusus yang memperbaharui rumusannya secara berkala. Bahasanya bergaya koran dan memang cocok untuk orang terdidik dari golongan menengah yang mudah mengikuti ibadah dengan bantuan buku atau brosur. Liturgi formal tersebut mencerminkan gereja para penyusun serta pemimpin upacara. Sejak tahun 1960 ketika 100% umat Flores berpartisipasi dalam kehidupan sakramental gereja, hampir 50% telah melepaskan dirinya, suatu *eksodus terselubung*. Umat ini ke mana?

Jatidiri Jemaat Reformasi terungkap dalam kebaktian baku, dan jatidiri umat awam katolik terungkap dalam devosi-devosi. Liturgi Kebaktian Reformasi dan devosi-devosi katolik tersusun dalam doa-doa tetap yang mudah dihafal. Kalau bahasa liturgi bersifat tawar dan abstrak, bahasa devosi bersifat simbolik dan nyata. Liturgi mengungkapkan kepercayaan formal, devosi mengupacarakan *sensus pauper*. Yang Transenden hadir dalam simbol manusia: bagi orang katolik terutama dalam diri Yesus dan Maria, palang salib dan patung Bunda, batu gua dan tanah kalvari. Dua simbol ini paling nampak dalam praktik doa dan devosi rosario. Doa rosario terdiri dari ungkapan sinkretistik antara riwayat Yesus dan kisah Maria, antara palang salib dan lingkaran hidup, antara lambang pria dan lambang wanita. Rosario: lambang masyarakat katolik yang aktif dalam dunia politik (logo Partai Katolik), lambang identitas Jemaat Katolik terhadap Jemaat-jemaat kristen lainnya, lambang kekhasan katolik dan keterlibatannya dalam masyarakat lebih luas. Lambang yang sudah lama menjadi milik umat.

Salib – Hirarki

Setiap Jemaat memiliki jalur untuk mengambil keputusan dan pengabsahan yang dapat diterima oleh anggota, yaitu satu prinsip wewenang yang sah. Jemaat kristen katolik ditata oleh sistem hirarki, (yang secara teologis seharusnya tunduk pada gagasan persekutuan Allah). Secara simbolik masalah wewenang dan kuasa dalam Jemaat bersifat amat paradoksikal. Wajah Allah yang paling dicintai oleh Jemaat adalah Allah sebagai kanak-kanak yang rapuh di palungan dan manusia dewasa terikat pada palang salib. Semakin kokoh organisasi hirarki, semakin berperanan simbol martir: aku kuat jika aku lemah. Seorang yang dihukum mati menjadi gembala dan raja.

Dalam menantang simbol hirarki dengan simbol salib, Jemaat kristen menghadapi realitas penderitaan, ketidakpastian, ketidakadilan, ketidakseimbangan dalam hidup. Kegunaan dan kesalahangunaan simbol-simbol kekuasaan nampak dalam keterlibatan Jemaat dalam dunia

sekitar. Pola keterlibatan ini bergantung pada situasi sosio-politik setempat. Masyarakat sederhana bersikap pasrah dan menyerah kepada nasib, atau memperjuangkan nasibnya. Jemaat pinggiran yang sudah menjadi korban ketentuan pusat terbagi antara para martir yang menerima penderitaannya sebagai silih dan para martir di medan perjuangan.

Lokasi – Kesenambungan

Masyarakat berakar dalam jalur wewenang yang dapat diterima (tradisi), pada kewajiban yang jelas (norma), pada prakiraan pasti tentang apa bakal terjadi (akibat). Setiap agama memberi makna religius pada ketiga akar manusia ini. Tradisi, norma dan akibat menetapkan batas dan mewujudkan kesinambungan. Kesenambungan dilambangkan oleh *tempat*: tanah, bangunan, kota, batas. Dalam agama kristen bumi bersifat 100% sakral dan 100% sekular. Dua perspektif yang bertolak belakang ini akan dipadukan pada zaman eskatologis: Yerusalem tanpa tembok pemisah, *shikinah* tanpa kenisah, jemaat tanpa ikatan bangsa. Kesenambungan: yang diberikan oleh keluarga, oleh tradisi, aturan yang sering kaku, wewenang yang mengikat, tempat suci dan kenisah-kenisah. Agama kristen merelativasikan struktur hukum suci, imamat suci, tempat suci, dan tanah suci.

Identitas Jemaat terungkap dalam lokasi: loyalitas kepada Jemaat atau Paroki; dalam *bangunan*: rumah ibadat yang megah (biar mencemaskan agama mayoritas di sekitar); dalam *tanah*: tempat ziarah; dalam *kota*: pusat paroki dan pusat keuskupan dengan katedralnya; dalam *batas*: terutama batas antara siapa yang boleh menerima komuni dan siapa yang tidak.

Jatidiri Kristiani: Siapa yang Menentukannya?

Apakah ada *sensus catholicus* di antara Jemaat katolik Indonesia? Apakah Jemaat katolik sedang bingung, kehilangan jatidirinya? Jawabannya: suatu transformasi ganda sedang terjadi. Transformasi itu mengalir pada tingkatan yang berbeda (struktur dan anggota), pada orientasi yang berbeda (pusat dan pinggiran), dan punya dampak pada keterlibatan dalam masyarakat secara berbeda pula (pihak yang untung dan pihak yang rugi oleh perubahan sosial). Struktur gereja dengan liturgi formalnya dan politik sosialnya sedang menginkulturāsikan dirinya pada arus modernisasi, sedangkan umat kecil yang tercecce di

antara sekian lingkup budaya telah menginkulturasikan dirinya pada lingkup-lingkup lokal yang diombang-ambingkan oleh arus zaman.

Paham agama yang jelas sebagai dimensi hidup yang berdiri dalam kontras dengan dimensi-dimensi hidup yang lain harus mencair dan menjadi paham yang jauh lebih luwes. Batas identitas antara agama dan adat, kebudayaan setempat dan kultur nasional, antara agama dan politik, antara rasa keterikatan dan momentum gerak maju, tidak sama dari wilayah ke wilayah, ataupun dari peristiwa ke peristiwa. Karena agama formal telah masuk kategori modern, maka orang yang tidak beruntung dari dunia modern perlu mengadakan upacara dan menyatakan kepercayaanya terlepas dari wewenang agama resmi.

Tugas kita yang beruntung karena pengembangan sosial dan struktur Jemaat: untuk memilih untuk mengutamakan pihak yang sedang mencoba mempertahankan jatidirinya dengan sarana sosio-budaya yang serba rapuh.

CATATAN

Saya diajak menulis, "bukan sebuah karangan panjang dengan banyak catatan kaki". Karena itu tulisan ini bernada refleksi. Pendekatan antropologis yang saya gunakan sejalan dengan gagasan "pasca-Geertz" seperti terungkap dalam simposium *INDONESIAN RELIGIONS IN TRANSITION*, Arizona 1987 dan simposium *SACRIFICE IN EASTERN INDONESIA*, Oslo 1992. Gagasan sosiologisnya sejalan dengan pendekatan "pasca Berger/Luckmann", misalnya dalam karya David Martin, *THE BREAKING OF THE IMAGE*, Oxford 1980 dan Kieran Flanagan, *SOCIOLOGY AND LITURGY*, New York 1991. ■